

# Simulasi Desain dengan Konsep *Adaptive Reuse* pada Bangunan Museum Tekstil di Kota Palembang

Dessa Andriyali Armarieno<sup>1</sup>, Rizka Drastiani<sup>2</sup>, Sri Lilianti Komariah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi: [desaandriyali@ft.unsri.ac.id](mailto:desaandriyali@ft.unsri.ac.id)

Diterima: 08-11-2021

Direview: 03-12-2021

Direvisi: 23-12-2021

Disetujui: 24-12-2021

---

**ABSTRAK.** Sejarah sebuah kota menjadi sebuah aspek penting yang perlu dipertahankan keberlangsungannya dikarenakan nilai historis yang menjadi wajah perjalanan suatu kota. Jika dilihat secara lebih rinci, sebuah kota meninggalkan banyak cerita yang dapat menjadi awal peradaban. Kota Palembang dengan segala dinamika perkembangan dan pembangunan kota yang semakin hari bertambah pesat, namun diharapkan dengan tidak merubah dan menghapus jejak-jejak peninggalan kota yang salah satu wujudnya diwakili oleh keberadaan bangunan lama. Di beberapa titik yang ada di Kota Palembang, keberadaan bangunan lama ini sangat memprihatinkan dikarenakan kurangnya penghargaan masyarakat akan bangunan lama serta perawatan yang tidak baik, sehingga membuat nilainya semakin menurun dengan disertai kerusakan yang cukup signifikan. Menurunnya nilai serta kualitas bangunan ini juga memiliki dampak terhadap penurunan kualitas kawasan secara lebih luas. Tujuan penulisan ini adalah menawarkan salah satu cara yang bisa dilakukan terhadap bangunan lama dengan menggunakan konsep *adaptive reuse* dengan harapan dapat menjaga karakter dan identitas bangunan. Metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan melihat aspek sejarah terkait perubahan fungsi dan bentuk melalui observasi dan pengumpulan data untuk kemudian diolah dengan sebuah simulasi desain. Pada tahap ini, *adaptive reuse* akan coba diterapkan pada bangunan Gedung Museum Tekstil dengan tujuan untuk menghidupkan kembali aktifitas dengan fungsi baru dan tetap mempertahankan karakter bangunan *heritage* yang dapat meningkatkan nilai ekonomi bangunan dan kawasan.

**Kata kunci:** *adaptive reuse*, museum tekstil, *reimagined*

**ABSTRACT.** One of the key aspects about the importance of history of the city is about how we manage and maintain the persistence of the heritage building. As we know that there is always a value behind the journey of the city with all the story left behind. If we look at closely, the story behind the development or how the city grew up is one of the key elements that can affect the existence of the city. Palembang City with the various issue and development happened has change the image of the city drastically. However, with the development going on incessantly, we hope that it goes well by avoiding demolition or other action that can remove the history of the city. One of them is the issue about the existence of the heritage building. Unfortunately, in some place where the heritage building exists, we easily can find the fact that many of them not maintain very well, so that it decreases the value and quality of the building. One of the reasons is the lack of awareness and concern of the society that significantly affect damage. The fact that there is the regulation made to protect the existence of the heritage building. The decreased of the building also the main reason the value of the area around drop drastically. Historical aspect related to alteration of form and function is explored through qualitative analysis by observing and collecting data in order to perform design simulation. Adaptive reuse is one of the ways to treat heritage well an an appropriate action to keep and maintain the identity and character of the building. In the qualitative method, adaptive reuse is set to applied in Museum Tekstil Palembang in order to revive the activity and increase the economic value surrounding.

**Keywords:** *adaptive reuse*, museum tekstil, *reimagined*

---

## PENDAHULUAN

Sejarah sebuah kota merupakan salah satu warisan

yang perlu dijaga keberadaannya dikarenakan nilai historis yang menjadi wajah perjalanan suatu kota dapat terlihat dari jejak-jejaknya yang ditinggalkan.

---

Palembang sebagai salah satu kota tertua di Indonesia yang perkembangannya sangat pesat dan mampu menjadi penopang kota-kota besar lainnya khususnya ibukota sudah banyak berbenah untuk merubah wajah kota menjadi lebih modern. Perubahan ini diharapkan tetap dengan tidak menghapus peninggalan yang menjadi sejarah kuat dalam membentuk karakter kota.

Peninggalan arsitektur berupa bangunan lama di Kota Palembang sangat banyak dan tersebar hampir disetiap area dengan periode masa yang berbeda dan bisa dilihat mulai dari peninggalan bangunan tradisional hingga bangunan kolonial yang beberapa diantaranya menyebar di sepanjang Sungai Musi (Lussetyowati, 2012).

Perlindungan terhadap bangunan lama telah diatur pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, sehingga pada dasarnya setiap usaha untuk melindunginya memiliki dasar hukum yang kuat. Secara fungsional bangunan lama yang ada di Kota Palembang tidak dapat digunakan lagi, namun dari sisi arsitektur memiliki aset yang dapat meningkatkan kesadaran dan berpengaruh dalam pengembangan kawasan urban kedepannya (Tornquist, 1992).

Salah satu perlakuan yang bisa dilakukan terhadap bangunan lama yang salah satunya dapat menggunakan konsep *adaptive reuse*. Konsep ini dinilai tepat untuk diterapkan karena memiliki relevansi dalam perkembangan arsitektur dan kota secara keseluruhan, selain itu juga memiliki motivasi dalam upaya penghematan secara ekonomi dengan mengoptimalkan bangunan lama dan juga dapat dikaitkan dengan penghematan energy dan peningkatan kualitas lingkungan secara ekologis (Tardiyana, 2021). Konsep ini dipilih dengan harapan dapat menjadi metode yang tepat dalam upaya mempertahankan bangunan lama. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kegagalan Kota Palembang mempertahankan bangunan Pasar Cinde yang telah dihancurkan yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya, jika dilihat dari usianya yang lebih dari 50 tahun (Djuhara, 2018).

Pada dasarnya Kota Palembang telah memiliki contoh proses *adaptive reuse* pada bangunan yang dapat dilihat pada bangunan Kantor Walikota yang

sebelumnya dikenal sebagai bangunan Kantor Ledeng. Pada tahap ini, *adaptive reuse* akan coba diterapkan pada bangunan gedung Museum Tekstil yang ada di Jalan Merdeka Kota Palembang. Museum Tekstil dipilih karena terlihat masih kokoh berdiri dengan karakter bangunan lama yang khas, serta lokasi bangunan yang strategis di pusat kota.

## RUMUSAN MASALAH

Pandangan terkait keberadaan bangunan lama dan penghargaan akan keberlangsungannya agar tetap lestari belum sama. Pemerintah, sebagai pihak yang dapat mengambil kebijakan dan keputusan, telah mengakibatkan terbengkalainya bangunan lama di Kota Palembang. Hal ini diperkuat dengan dihancurkannya Pasar Cinde yang merupakan salah satu peninggalan bangunan lama (Marbun, 2017). Diharapkan dengan adanya perlakuan terhadap bangunan lama dengan konsep *adaptive reuse* dapat menjadi salah satu pilihan dalam upaya mempertahankan bangunan lama contohnya pada Museum Tekstil.

Selain itu, *adaptive reuse* yang dilakukan juga tidak mengabaikan etika konservasi secara menyeluruh sehingga diharapkan intervensi yang dilakukan dapat menjamin keberlangsungan dan memiliki nilai ekonomi (Widodo, 2020).

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa masukan terhadap upaya mempertahankan bangunan lama, dengan rincian diantaranya;

1. Menjelaskan pentingnya sebuah nilai sejarah yang terkandung pada wujud bangunan *heritage* yang menjadi salah satu identitas sebuah kota;
2. Memberikan pertimbangan dan rekomendasi desain terkait metode penataan pada bangunan *heritage* sehingga pihak yang berwenang dapat melakukan tindakan yang tepat;
3. Meyakinkan bahwa sebuah proses adaptasi pada bangunan *heritage* merupakan tindakan yang lebih tepat dibandingkan dengan menghancurkannya;
4. Melakukan kajian lapangan, dokumentasi, serta pengukuran terhadap objek terpilih sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan

bangunan lama dengan mengusulkan konsep *adaptive reuse* yang tetap berpedoman pada etika konservasi.

## METODE PENELITIAN

Dalam riset ini penulis mengawali dengan kajian konsep *adaptive reuse* dengan merujuk pada beberapa contoh yang dapat dijadikan referensi terkait keberhasilan dalam mempertahankan keberlangsungan bangunan lama dengan konsep *adaptive reuse*. Riset ini juga menggunakan pendekatan induktif yaitu suatu tahapan pendekatan yang dalam prosesnya mengumpulkan data dan fakta pada tahapan awal sebelum merumuskan sebuah hipotesis. Selain itu, tahapan ini menjadi bagian dari proses merumuskan sebuah kesimpulan atau menyimpulkan sebuah hipotesa baru yang dilatarbelakangi oleh satu atau lebih fakta sejarah yang ada.

Pada riset ini juga fokus menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada aspek historis dan deskriptif. Pengumpulan beberapa data secara historis serta informasi yang didapat dianalisa untuk kemudian hasilnya dapat berupa gambaran dan penerapan simulasi desain dengan konsep *adaptive reuse*.

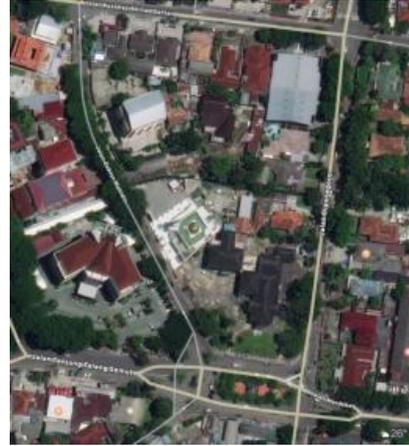
## TAHAPAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan kegiatan dalam menunjang efektifitas kerja diantaranya;

### 1. Tahapan persiapan

- a. Mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai bahan awal sebelum melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terpilih, berupa gambar peta eksisting kawasan sekitar Museum Tekstil dengan ukuran skalatis dan citra satelit udara serta informasi lainnya yang berhubungan dengan fokus amatan untuk memudahkan saat proses pengamatan. Data sekunder didapat dari dinas atau instansi pemerintah terkait mengenai karakter visual yang dibutuhkan pada saat melakukan pengamatan di lokasi. Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan data pendamping berupa segala kebutuhan yang akan dibutuhkan;

- b. Menyiapkan variabel penelitian terkait skala dan konteks serta mengidentifikasi data awal yang terkumpul sebagai bahan awal observasi lapangan.



**Gambar 1.** Peta Delineasi Kawasan Museum Tekstil  
Sumber: Peta Google Earth, 2020



**Gambar 2.** Kondisi Eksisting Museum Tekstil  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

### 2. Tahapan pelaksanaan

- a. Melakukan observasi lapangan sebagai awal dari tahapan identifikasi dalam melihat kondisi eksisting bangunan Museum Tekstil, pola ruang dan kawasan secara makro;
- b. Mengamati dan menyusun check list serta pengambilan dokumentasi foto di setiap bangunan dan zona kawasan serta fungsi lainnya (berdasarkan variabel yang telah dipersiapkan);
- c. Melakukan pengukuran terhadap luas kawasan serta elemen-elemen pada bangunan yang dianggap sebagai karakter dan identitas kolonial.

### 3. Tahapan analisis

- a. Melakukan analisa secara garis besar demi mendapatkan fakta kondisi eksisting bangunan serta metode yang tepat dalam melakukan simulasi nantinya;
- b. Melakukan analisis karakter mana saja yang masuk dalam kriteria kolonial pada museum tekstil;
- c. Membuat rekomendasi kebutuhan fungsi dan ruang yang akan menjadi wadah aktivitas pada bangunan.

### 4. Tahapan sintesis

Pengolahan data yang didapat dari hasil observasi lapangan. Dari data-data yang diperoleh tersebut, kemudian dapat dilakukan pengolahan data dengan cara menganalisis kondisi yang ada dengan melakukan perbandingan dari beberapa kriteria dan standarisasi yang menjadi dasar dan acuan dalam perencanaan. Merumuskan beberapa sintesis sebagai respon terhadap proses analisis yang sudah dilakukan sebelumnya yang menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan arahan konsep *adaptive reuse* dan merumuskan kesimpulan secara menyeluruh;

### 5. Tahapan kesimpulan

Murumuskan hasil identifikasi serta respon awal terhadap eksisting bangunan kolonial terpilih untuk kemudian membuat simulasi desain berdasarkan *konsep adaptive reuse*.

## TINJAUAN LITERATUR

### Arsitektur Kolonial

Menurut Harris (Ed., 1977 dalam Lestari, 1994), arsitektur kolonial merupakan langgam arsitektur cangkakan dari Benua Eropa yang dibawa ke daerah jajahannya. Pada umumnya, karakter bangunan dengan langgam ini menduplikasi langgam dari tempat asalnya (Pothorn, 1982 dalam Lestari, 1994), yang kemudian dipengaruhi oleh pembawa langgam tersebut ke daerah jajahannya. Perkembangan arsitektur kolonial yang ada di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan dimana terdapat adaptasi dan akulturasi dengan arsitektur lokal untuk

menciptakan arsitektur yang lebih sesuai untuk mereka tinggal (Sumalyo, 1993). Arsitektur kolonial jika diartikan merupakan perodesasi masa arsitektur yang tumbuh dan berkembang selama kependudukan pemerintahan Hindia Belanda yang meninggalkan identitas dan berpengaruh terhadap perkembangan kota di Indonesia (Yulianto S, 1995).

Perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan Hindia Belanda yang berbeda dengan Eropa, mereka melakukan adaptasi dan akulturasi dengan arsitektur lokal untuk menciptakan arsitektur yang lebih sesuai untuk mereka tinggal di Hindia Belanda. Arsitektur Indis selanjutnya merupakan istilah yang kerap digunakan untuk menyebutkan arsitektur kolonial Belanda hasil proses adaptasi dan akulturasi tersebut (Sumalyo, 1993).

### Karakteristik Arsitektur Kolonial

Tipologi dari bangunan kolonial dapat dilihat dan menyebar di beberapa kota di Indonesia, salah satunya dikarenakan lamanya masa kependudukan Belanda di Indonesia terlebih lagi di kota seperti Palembang. Tipologi bangunan kolonial seperti ini banyak dijumpai tidak hanya pada bangunan hunian atau tempat tinggal saja melainkan juga dapat dengan mudah ditemui di beberapa bangunan pemerintahan seperti kantor pemerintahan, stasiun kereta api, rumah ibadah, yang diantaranya yaitu Benteng Kuto Besak, Museum Sultan Mahmud Badaruddin 2, Kantor Telkom, Balai Prajurit, dan Kantor Dagang.

Menurut Handinoto (2012), gaya arsitektur bangunan kolonial yang ada di Indonesia terbagi menjadi tiga perodesasi yaitu; Indische Empire (abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915); dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940). Secara umum gaya arsitektur dari bangunan kolonial yang ada di Palembang jika dilihat dari aspek visual memenuhi semua masa perodesasi diatas diantaranya;

1. Penggunaan tangga melingkar pada bangunan yang menjadi salah satu contoh perpaduannya dengan arsitektur tradisional seperti yang dapat dilihat di Museum Balaputradewa;

2. Geometri denah yang cenderung simetris dengan dinding yang cukup tebal sehingga ruang dalam terkesan lebih sejuk dalam merespon suhu udara diluar bangunan;
3. Bentuk dan model atap limasan dengan kemiringan yang bervariasi, tidak terlalu curam;
4. Pemakaian kolom yang diekspos untuk memperkuat karakter dan kesan kokoh pada bangunan;
5. Beberapa diantaranya memiliki skala bangunan yang tinggi terhadap kawasan yang menimbulkan kesan megah dan dapat menjadi *landmark* seperti Kantor Ledeng.

### **Definisi *Adaptive Reuse***

*Adaptive reuse* sudah banyak dijadikan konsep dan diterapkan di beberapa kegiatan yang sifatnya konservasi, revitalisasi, hingga rekonstruksi bangunan *heritage*. Secara umum *adaptive reuse* tidak hanya berupaya untuk mengembalikan kondisi fisik arsitektur saja, tetapi lebih dari itu mencoba untuk menghargai dan menghormati nilai sejarah yang terkandung didalamnya dengan mengusulkan fungsi baru yang lebih tepat (Purwantiasning, 2014). Diharapkan metode ini dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik terhadap bangunan dan kawasan sekitarnya.

Pengertian *adaptive reuse* harus diawali dengan definisi konservasi, yaitu sebuah tahapan dalam sebuah tempat, benda, ruang, dan pemandangan, untuk menjaga nilai budaya, estetika, sejarah, sosial atau spritualnya (Australia ICOMOS Burra Charter, 2013). Konservasi merupakan proses memahami, memelihara, menjaga, dan jika diperlukan memperbaiki, mengembalikan dan menyesuaikan fungsi untuk mempertahankan nilai budaya. Disamping itu, *adaptive reuse* adalah membuat perubahan terhadap bangunan untuk mengakomodasi kebutuhan baru dan adaptasi yang dilakukan harus mampu menambah nilai dan kualitas bangunan bersejarah (Orbasli, 2008). Konservasi arsitektural dilakukan untuk melestarikan bangunan dan *townscape*, dengan tetap memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini (Orbasli, 2008). Berbagai bentuk konservasi adalah perawatan, preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan interpretasi (Australia ICOMOS Burra Charter, 2013).

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya, yang didefinisikan sebagai sebuah proses adaptasi yaitu suatu usaha dalam pengembangan cagar budaya yang bertujuan memenuhi kegiatan yang sifatnya menyesuaikan kebutuhan ruang dimasa kini dengan sedikit melakukan perubahan pada fungsi bangunan dengan harapan tidak berdampak pada kemerosotan nilai bangunan dan kawasan melainkan justru meningkatkan nilai kawasan baik secara ekonomi maupun secara visual kota. *Adaptive reuse* pada hakekatnya berupaya untuk melindungi nilai sejarah dan arsitektur yang terkandung pada bangunan, sekaligus memberi keleluasaan yang cukup untuk fungsi baru (Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2011).

*Adaptive reuse* tidak bisa dilepaskan dengan proses konservasi dengan tetap memahami etika yang terkandung didalamnya (Widodo, 2021) yang menjadi prinsip diantaranya harus memenuhi unsur;

1. *Sustainability*, yang berkaitan dengan aspek lingkungan dan ekologi yang bertujuan untuk menghemat energi dan mendaur ulang;
2. *Viability*, memiliki nilai ekonomi yang baik tidak hanya fokus pada pembangunan secara fisik;
3. *Integrity*, perubahan yang dilakukan dalam upaya konservasi harus tetap menjamin karakter fisik asli bangunan;
4. *Continuity*, adanya kesinambungan yang tidak terputus baik secara sejarah maupun sosial yang terkandung didalamnya;
5. *Authenticity*, sesuatu yang tidak dibuat-buat sehingga mengaburkan *image* asli dari bangunan lama.

### **HASIL IDENTIFIKASI DAN STUDI LAPANGAN**

Kawasan Museum Tekstil memiliki sejarah yang kuat sebagai salah satu peninggalan bangunan kolonial yang menjadi saksi sejarah perkembangan Kota Palembang. Selain itu, di kawasan ini dikelilingi beragam fungsi dan karakter bangunan yang bisa dilihat baik itu yang kondisinya masih asli maupun bangunan baru. Secara umum, pemerintah sebagai pemilik aset bangunan telah mengupayakan melestarikan bangunan ini. Salah satunya dengan menggelar *events* dan acara yang membuat kawasan ini kembali dilirik sebagai salah

satu pusat aktivitas masyarakat Kota Palembang. Museum Tekstil yang ada di Kota Palembang berada di Jalan Merdeka dan dekat dengan Kawasan Kambang Iwak Palembang, di bangunan ini terdapat lebih dari 500 barang bersejarah di dalamnya.

Secara visual dan estetis, karakter kolonial sangat terasa kuat didukung dengan adanya beberapa bukti sejarah yang masih terlihat diantaranya terdapat satu meriam di depan gedung. Selain itu, juga terdapat patung pengantin pria dan wanita berpakaian adat Sumatera Selatan. Selain karakter kolonial, pada bangunan utama juga memiliki kekhasan gaya arsitektur *art deco* yang memang sering terlihat di beberapa bangunan kolonial.



**Gambar 3.** Elemen Visual Eksisting Museum Tekstil  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Jika dilihat dari gaya arsitekturnya, Museum Tekstil Palembang berada pada periodisasi arsitektur transisi dengan ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2012), antara lain;

1. *Layout* denah masih mengikuti gaya *Indische Empire*, cenderung simetri penuh, pemakaian teras keliling dan menghilangkan kolom gaya Yunani pada muka bangunan;

2. *Gevel-gevel* pada arsitektur Belanda yang dimunculkan kembali, dengan penambahan menara (*tower*) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak Gereja Calvinist di Belanda;
3. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting serta penggunaan ventilasi pada bagian atap.

Berdasarkan hasil identifikasi, faktor-faktor di atas dapat ditemukan pada wujud fisik Museum Tekstil Palembang yaitu;

1. Geometri denah yang cenderung simetris dengan dinding yang cukup tebal sehingga ruang dalam terkesan lebih sejuk dalam merespon suhu udara diluar bangunan;
2. Bentuk dan model atap limasan dengan kemiringan yang bervariasi, tidak terlalu curam;
3. Pemakaian kolom yang diekspos untuk memperkuat karakter dan kesan kokoh;
4. Penggunaan *dormer* pada dinding yaitu model jendela atau bukaan lain yang letaknya di dinding bagian atas tepat di bawah atap.

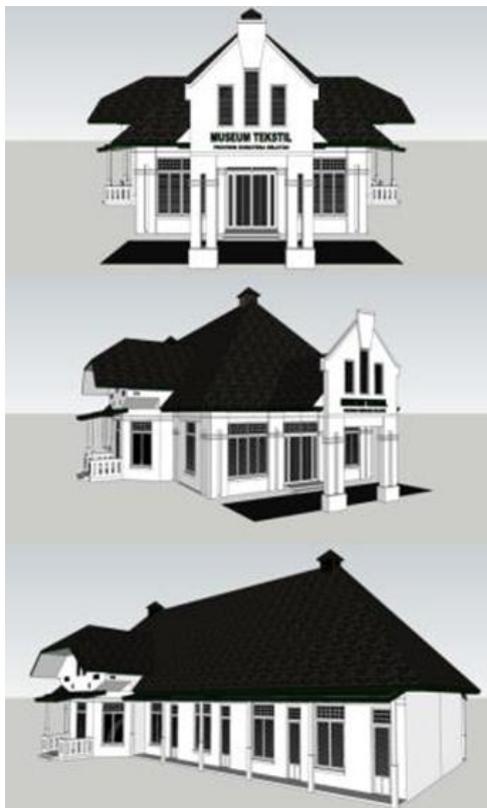


**Gambar 4.** Proses Pengukuran Bangunan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Melihat kondisi eksisting dari kawasan Museum Tekstil, perlu dilakukan upaya identifikasi awal terkait permasalahan dan potensi yang ada sehingga upaya yang dilakukan dapat tepat sasaran. Setelah memetakan dan memberi batas delineaasi sesuai dengan kondisi di lapangan, perlu dibuatnya modeling awal bangunan eksisting yang ada. Dalam menghasilkan *modeling* bangunan maka perlu dilakukan survey dan pengukuran untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Proses pengukuran lapangan menggunakan beberapa alat untuk menghasilkan data dan hasil yang akurat, alat-alat yang digunakan diantaranya GPS yang bertujuan untuk memetakan titik-titik yang menjadi batas lahan secara keseluruhan, meteran untuk mengetahui dan mendapatkan ukuran elemen-elemen kecil pada detail bangunan yang ada. Proses pengukuran bangunan hanya fokus pada bangunan museum yang memang dikategorikan bangunan kolonial, sedangkan bangunan kantor yang cenderung baru tidak dilakukan pengukuran.

Setelah mendapatkan hasil dari pengukuran lapangan, data yang ada diolah untuk kemudian dibuat *modeling* awal bangunan eksisting museum. Proses pembuatan *modeling* bangunan menggunakan *software sketchup* berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya dan diupayakan mendekati hasil yang sebenarnya sesuai dengan kondisi eksisting di lapangan. Dari hasil *modeling* inilah untuk kemudian menjadi bahan untuk melakukan analisis serta membuat simulasi desain.



**Gambar 5.** *Modelling* Awal Museum Tekstil  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kawasan Museum Tekstil berlokasi di Jalan Merdeka, Kelurahan Talang Semut, Bukit Kecil, Kota Palembang dan memiliki luas lahan sekitar 5.919 m<sup>2</sup>. Kondisi lahan berada di pusat kota dengan karakter topografi yang cenderung datar tidak berkontur serta diapit banyak jalan di area depan dan samping lahan. Di area kawasan terdapat elemen-elemen hijau dan vegetasi yang menjadi penyeimbang antara ruang terbangun dengan ruang hijau.

Dari hasil identifikasi dan deliniasi kawasan, terlihat bahwa kawasan Museum Tekstil ini berada sangat strategis di salah satu pusat Kota Palembang yang dikelilingi beragam fungsi bangunan. Beberapa diantaranya bangunan perkantoran pemerintahan, sekolah, masjid, hingga rumah sakit yang membuat kawasan ini memiliki fungsi yang penting dalam aktivitas masyarakat. Namun, fungsi Museum Tekstil yang semakin menurun sebagai akibat tidak terawat dengan baik. Konsep *adaptive reuse* dipilih sebagai salah satu bagian dari upaya konservasi bangunan secara menyeluruh.



**Gambar 6.** Luas Eksisting Kawasan Museum Tekstil  
Sumber: Peta Google Earth, 2020

Dengan potensi bangunan dan aktivitas yang beragam, kawasan Museum Tekstil berpotensi menjadi salah satu generator penggerak kawasan. Diharapkan kedepannya kawasan Museum Tekstil dapat menjadi pelengkap untuk mendukung aktivitas-aktivitas masyarakat yang sudah berlangsung di sekitar kawasan keseluruhan secara makro.

Kawasan Museum Tekstil dan sebagian kawasan di sekitarnya memiliki “Sense of Place” sebagai salah satu identitas Kota Palembang yang menjadi aset dalam pemanfaatan kegiatan pariwisata di Indonesia khususnya di Kota Palembang. *Sense of place* merupakan pengalaman yang dirasakan manusia pada sebuah *setting*, berdasarkan interpretasi dan perasaan emosional, yakni perasaan terstimulasi, bersemangat, senang, dan gembira (Steele, 1981; Hummon 1992).

Beberapa alasan dan prinsip yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penerapan konsep *adaptive reuse* di kawasan ini adalah;

1. Identitas Kota

Beberapa bangunan yang memiliki nilai sejarah seperti Museum Tekstil dinilai mampu memperkuat identitas dan sejarah kota yang keberadaannya menggambarkan Palembang tempo dulu dengan aktivitas perdagangan dan ekonomi yang kuat disepanjang sungai mus. Diharapkan pengembangan kedepan yang dilakukan tetap dalam konteks memperkuat identitas kawasan yang ada tanpa menambahkan unsur baru yang dirasa bertentangan dengan karakter kawasan;

2. Nilai Arsitektur

Alasan dan latarbelakang dalam penilaian pentingnya suatu pelestarian bangunan bersejarah adalah nilai arsitektur yang terkandung di dalamnya. Arsitektur menjadi objek yang sangat menarik karena keberadaannya menjadi salah satu bukti dari peradaban yang dapat menjadi karakter suatu kawasan. Suatu tempat akan memiliki karakter yang signifikan bila memiliki nilai tertentu (Emmelia dan Himasari, 2016). Karakter ini akan membantu meningkatkan kualitas bangunan dan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kesan positif bagi pengguna yang melakukan kegiatan di dalamnya. Sebagian besar bangunan kolonial memiliki umur yang panjang serta dikenal dengan karakter yang kuat dengan struktur yang sangat kokoh sehingga sebagian besar dapat bertahan dalam rentang waktu yang sangat lama. Namun, seringkali tipologi bangunan ini ditinggalkan. Padahal jika diupayakan konservasi yang baik, bangunan seperti ini dapat menjadi daya tarik dalam memperkuat wajah kota.

Strategi pemilihan dengan menerapkan konsep *adaptive reuse* yang dianggap tepat untuk kawasan Museum Tekstil salah satu diantaranya dengan membuat sebuah *reimagined* sebagai identitas baru pada kawasan. *Reimagined* ini bertujuan untuk memperkuat tidak hanya bangunan lama dan lahannya, tetapi juga karakter kawasan secara keseluruhan dengan menggabungkannya dengan bentuk baru (Tongaroon, 2020). *Reimagined* yang dilakukan pada Museum Tekstil akan diubah dengan memberikan intervensi fungsi dan ruang baru menjadi kawasan “Merdeka Space”.

Mengingat kondisi fisik yang masih terawat, pada prosesnya tidak ada bangunan eksisting yang dihancurkan. Fungsi baru yang diusulkan harus memiliki nilai ekonomi dan kecenderungan untuk berada pada ranah *creative industry*. Karakter kolonial bangunan tetap dipertahankan sehingga intervensi bentuk baru tidak berusaha untuk menutupi tapi justru memperkuat karakter kolonial yang ada pada eksisting bangunan.

Diharapkan *reimagined* Merdeka Space ini dapat memberi kontribusi positif tidak hanya bagi wajah kota, tetapi juga menambah ruang publik, serta menambah pilihan aktivitas publik sebagai upaya menjadikan Kota Palembang yang memiliki identitas dan karakter yang lebih baik.

Merdeka Space sebagai *reimagined* baru dari Museum Tekstil dengan didukung konsep *adaptive reuse* berusaha untuk menjadikan kawasan memiliki *image* yang lebih baik dengan harapan bangunan dan kawasan beserta ruang-ruang yang ada dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang menuntut kegiatan dan aktivitas yang lebih fleksibel. Aktivitas yang ditawarkan juga akan membidik seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum milenial yang memang mengharapkan sebuah ruang yang fleksibel.

Bangunan baru yang telah berdiri sebagai fungsi perkantoran diharapkan tidak menjadi pembatas dan penghalang dalam mengupayakan aktivitas yang baru. Perkantoran yang ada dapat beradaptasi ataupun direlokasi dengan menempatkan perkantoran pemerintah yang memiliki karakter dan aktivitas yang bisa saling

melengkapi seperti Dinas Pariwisata ataupun badan usaha kreatif lainnya.

Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan *reimagined* kawasan yang lebih baik diantaranya;

1. Menghidupkan kembali fungsi bangunan yang cenderung tidak terawat dengan mengusulkan fungsi baru yang dilatarbelakangi pada konteks lokasi, mengembangkan potensi yang ada, serta isu desain yang berkembang dengan tetap memiliki zona ruang yang jelas (*publik*, *semi private* dan *private*) dengan konsep *mix-used*. Selain itu, konsep ini juga untuk memperkuat ruang terbuka hijau dengan pemilihan vegetasi yang tepat;



**Gambar 7.** Diagram Zona Bangunan dan Tata Hijau  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

2. Pemanfaatan maksimal area publik dengan menyediakan elemen lansekap dengan menawarkan fasilitas yang layak dan nyaman, seperti;
  - a. Adanya pelebaran jalur pedestrian yang dibuat terbuka dan nyaman yang mudah diakses semua kalangan dari segala sisi;
  - b. Penempatan zona dan area komersil yang melengkapi fungsi bangunan secara keseluruhan;
  - c. Mengoptimalkan area hijau disekitar kawasan, salah satunya dengan

meremajakan area hijau menjadi beberapa taman atraktif yang dihiasi dengan pepohonan rindang.



**Gambar 8.** Diagram Zona Pedestrian dan Vegetasi Hijau  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

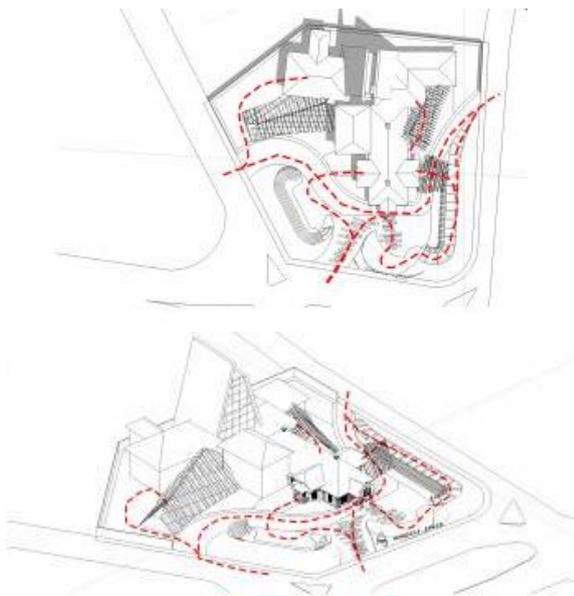
3. Perubahan fungsi pada bangunan untuk mendukung karakter baru sebagai *Merdeka Space* serta fungsi baru sebagai aktivitas pelengkap yang nantinya dapat saling melengkapi. Bangunan utama dapat difungsikan sebagai museum, *artspace*, *creative center*, atau fungsi lain yang dapat mendukung proses kegiatan kreatif di Kota Palembang. Penambahan fungsi sebagai sebuah *co-working space* yang dapat mewadahi aktivitas masyarakat yang bersifat *incidental* dan *temporer*;



**Gambar 9.** Penempatan Fungsi Baru dan Ruang Terbuka  
Sumber: Analisis Penulis, 2020

4. Pola aktivitas dibuat lebih fleksibel dengan tidak hanya berpusat didalam bangunan tetapi juga memanfaatkan ruang-ruang terbuka sebagai wadah aktivitas sehingga pola pergerakan dikawasan ini cenderung lebih fleksibel dan saling melengkapi. Dengan demikian diharapkan fungsi dan fasilitas yang baru dapat menjadi katalis bagi ruang-ruang sebelumnya yang cenderung kosong menjadi kawasan yang lebih aktif dengan berbagai aktivitas komunal.

Untuk mendukung pola ini diperlukan sebuah *layout* kawasan yang terbuka dengan mengoptimalkan *pedestrian* di setiap sisi kawasan. Hal ini dapat memudahkan pengguna untuk mengakses setiap sisi bangunan dengan mudah namun dengan tetap diperkuat beberapa *signage* sebagai penanda arah.



**Gambar 10.** Skema Alur dan Pola Pergerakan Aktivitas  
 Sumber: Analisis Penulis, 2020



**Gambar 11.** Ilustrasi Desain Awal *Reimagined* Museum Tekstil  
 Sumber: Hasil Desain, 2020

Secara umum, diagram pentahapan *reimagined* dan *adaptive reuse* pada museum tekstil dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 12.** Skema Pentahapan Secara Umum  
 Sumber: Analisis Penulis, 2020

## HASIL ANALISIS

Secara umum dapat disimpulkan bahwa potensi dalam penataan sebuah bangunan *heritage* menjadi suatu hal yang dari beberapa tahapan yang telah dilakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dihasilkan dalam proses penerapan konservasi dengan konsep *Adaptive Reuse* pada Museum Tekstil;

1. Peremajaan pada bangunan dengan memperbaiki elemen-elemen yang rusak serta menambah elemen-elemen baru tanpa menghilangkan identitas dan karakter bangunan kolonialnya. Elemen baru ini diharapkan dapat menjadi bagian yang seimbang dan selaras dengan karakter bangunan kolonial yang ada dengan penerapan material-material kaca yang transparan sebagai bentuk perwujudan adanya kontinuitas visual antar bangunan (Lestari, 2014);



**Gambar 13.** Intervensi Elemen Desain Baru yang Selaras  
Sumber: Hasil Desain, 2020



**Gambar 14.** *Reimagined* Museum Tekstil Menjadi Merdeka Space  
Sumber: Hasil Desain, 2020

2. *Reimagined* Museum Tekstil menjadi Merdeka Space dengan strategi yang mampu menggiring opini publik bahwa bangunan lama merupakan aset yang dapat dinikmati setiap kalangan dari berbagai usia. Strategi ini diharapkan tidak hanya memberikan pesan yang baik, namun

juga sebagai sebuah proses pembelajaran bahwa sangat penting usaha untuk menjamin keberlangsungan dan integritas bangunan *heritage* walaupun harus dengan intervensi penambahan bentuk baru (Widodo, 2021);

3. Memiliki strategi dan proses pentahapan yang pragmatis, *Adaptive Reuse* dimulai dengan mengusulkan suatu fungsi baru yang paling tepat dan dapat dengan cepat mendapatkan respon yang baik salah satunya sebagai wadah kegiatan kreatif sehingga diharapkan mampu menampilkan *image* yang baru dari Museum Tekstil. Selain itu, juga dilakukan revitalisasi ruang-ruang lama disekitar bangunan menjadi ruang aktif yang mendukung aktivitas baru di bangunan tersebut. Diharapkan dengan strategi ini akan terlihat adanya sebuah perpaduan dan dialog antara bangunan lama dan baru (Tangaroon, 2020);



**Gambar 15.** Pusat Kegiatan Kreatif Masyarakat  
Sumber: Hasil Desain, 2020



**Gambar 16.** Pola Pergerakan yang Fleksibel dan Leluasa  
Sumber: Hasil Desain, 2020

4. Mengoptimalkan potensi tapak yang diapit banyak jalan dengan menambahkan aktifitas baru serta pola pergerakan yang *fluid* dan fleksibel diharapkan dapat memberi pengalaman ruang baru. Aktivitas yang terbentuk didesain dengan konsep pola

pergerakan yang memudahkan sirkulasi ke setiap sisi kawasan;

5. Memiliki visi dan strategi identitas dengan orientasi nilai ekonomi dan wisata yang berkarakter dan memberi perbaikan terhadap visual kota yang tidak bertentangan dengan bangunan lainnya di kawasan jalan merdeka. Nilai ekonomi dan wisata ini harus memiliki tujuan yang bersifat *profit*, *growth* dan *sustainable* (Widodo, 2021);
6. Mendirikan suatu wadah organisasi atau sejenis badan yang mengelola dan mengawasi yang beranggotakan para *stakeholders*, penggiat kreatif, dan pihak lainnya yang memiliki pengalaman dan visi yang kompetitif (Purwantiasning, 2005).

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa;

1. *Adaptive reuse* dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya mempertahankan bangunan lama pada kasus Museum Tekstil Palembang;
2. Proses *adaptive reuse* yang dilakukan harus dengan tetap memperhatikan etika konservasi yang ada sehingga perlakuannya tetap dalam batasan yang tidak berlebihan;
3. *Adaptive reuse* yang diterapkan sebaiknya tetap mempertahankan keaslian dari bangunan sehingga karakternya tetap terjaga;
4. Menampilkan sebuah image baru melalui upaya *reimagined* dapat menjadi sebuah pola yang memperlihatkan dialog yang baik antara bangunan lama dan bangunan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, W. (1989). *Perlindungan Benda Bersejarah*. Dalam Catanese, Anthony J. Dan Snyder, James C. (Editor). *Perencanaan Kota*: 413-438. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*. <sumber: <http://www.indonesianheritage.org/produk-hukum/74-piagam-pelestarian-pusaka-indonesia.html>>.
- Budiharjo, Eko. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Budiharjo, Eko. (1997). *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Devitasari, Amalia, Atik Suprpti, and Bangun I. R. Harsritanto. (2021). *Adaptive Reuse Approach towards Visual Character Change in Conservation Building*. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 6 (3). <sumber: <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/1141>>.
- Dobby, A. (1978). *Conservation and Planning*. London: Hutchinson.
- Du, Darren. (2011). *New Art Deco Style*. China: Liaoning Science & Technology Publishing House.
- Orbasli, Aylin. (2008). *Architectural Conservation*. Singapore: Blackwell.
- Purwantiasning, Ari Widyati. (2013). *Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi*. Jakarta : FT UMJ.
- Sulistyo, Ary (2020). *Jakarta dari Masa ke Masa: Kajian Identitas Kota melalui Tinggalan Cagar Budaya*. *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 23(1). *Medan, Indonesia, 1-17*. <sumber: <https://doi.org/10.24832/bas.v23i1.387>>.
- Tongaroon, N. (2020). *Building Reimagined: A Dialogue Between Old and New*. *International Journal of Building, Urban, Interior and Landscape Technology (BUILT)*, 16, 83-86 <sumber: <https://ph02.tci-thaijo.org/index.php/BUILT/article/view/242052>>.
- Wihardyanto, Dimas & Sudaryono, Sudaryono. (2020). *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia Dalam Konteks Sejarah Filsafat Dan Filsafat Ilmu*. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*. 7. 42. <sumber: <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>>.
- Yayasan Untuk Indonesia. 2005. *Ensiklopedi Jakarta, Culture & Heritage*. Jakarta.
-